



## Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Sub DAS Alo Terhadap Perilaku Pemanfaatan Fisik Lahan

Risman Jaya<sup>1</sup>, Ahmad Syamsu Rijal S<sup>2</sup>, Irwansyah Reza Mohamad<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Geografi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: rismanjaya@umgo.ac.id

### ARTICLE INFO

Key words:  
Socioeconomic,  
Physical Land, Sub  
Watershed, Land  
utilization

Kata kunci:  
Sosial Ekonomi, Fisik  
Lahan Daerah Aliran  
Sungai, Pemanfaatan  
Lahan

**How to cite:**  
Jaya, R., S, A. S., &  
Mohamad, I. R. (n.d.).  
Karakteristik Sosial  
Ekonomi Masyarakat  
Sub DAS Alo  
Terhadap Perilaku  
Pemanfaatan Fisik  
Lahan. *Journal of  
Humanity and Social  
Justice*, 2(1), 53-67.

### ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the socioeconomic characteristics of the Alo sub-watershed on land use physical policies. The study was conducted in the fully administrative Alo Watershed area in Tibawa District. The data used are secondary and primary data obtained based on survey analysis and literature studies. The research method uses quantitative and qualitative descriptive analysis methods that are used to clarify and interpret data as a result of field research. The results showed that social and economic characteristics greatly influenced people's behavior in land use in the Alo Sub-watershed. Social conditions open up land that is able to change the physical shape of watershed areas such as the conversion of functions of hilly land, forests and river banks into productive agricultural areas that are often carried out by the community. On the other hand the results of the research prove it. The number of mergers obtained was 39.50% and the number of owners which amounted to 20.50% of the total sample obtained in the study and the largest farmer's income was under Rp. <1,500,000, based on BPS classification. Thus it can be concluded that people who work as farmers have low economic capacity. With low economic capacity, it can make wider land planning for the purpose of increasing decent income.

### Abstrak

Tujuan dilakukan penelitian untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi masyarakat sub DAS Alo terhadap perilaku pemanfaatan fisik lahan. Penelitian dilakukan di kawasan sub DAS Alo yang secara administrasi sebagian besar berada di Kecamatan Tibawa. Data yang digunakan merupakan data sekunder dan primer yang diperoleh berdasarkan analisa survei dan studi literatur. Metode penelitian menggunakan metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk memperjelas dan menginterpretasikan perolehan data sebagai hasil lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial dan ekonomi sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan lahan di kawasan Sub DAS Alo. Kondisi sosial mengakibatkan pembukaan lahan yang mampu mengubah bentuk fisik daerah DAS seperti pengalih fungsian lahan perbukitan, hutan dan tepi sungai menjadi kawasan pertanian produktif yang kerap dilakukan oleh masyarakat. Disisi lain hasil penelitian menunjukkan terdapat kesenjangan antara pemanfaatan lahan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Terdapat petani penggarap sebesar 39,50% dan petani pemilik sebesar 20,50%

---

*berdasarkan total sampel yang diperoleh dalam penelitian dan pendapatan petani terbesar berada di bawah Rp.<1.500.000, berdasarkan penggolongan BPS pendapatan tersebut dikategorikan pada kategori pendapatan rendah. Demikian dapat disimpulkan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani memiliki kemampuan ekonomi yang rendah. Dengan kemampuan ekonomi rendah dapat memicu terjadinya pembukaan lahan yang lebih luas untuk bertujuan meningkatkan pendapatan yang layak.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Kondisi masa lalu hingga saat ini lahan tetap menjadi prioritas bagi masyarakat untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hubungan antara lahan dan penduduk saat ini tidak dapat disepelekan dalam hal pemanfaatan yang terjadi secara berkesinambungan. Peningkatan jumlah penduduk yang terus terjadi berdampak pada kebutuhan dan tuntutan hidup yang mengarah pada aktivitas pemanfaatan lahan secara kontinu serta mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara kepentingan dan penggunaan lahan yang tidak sesuai arahan penggunaan lahan dan perencanaan perencanaan yang semestinya Khadiyanto (2005) dalam Affan (2014).

Pemanfaatan lahan di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) tidak dapat dihindari diakibatkan oleh kebutuhan hidup masyarakat yang terus meningkat sehingga berdampak pada sosial ekonomi masyarakat. Dalam pemanfaatan lahan masyarakat harus paham kondisi kesesuaian lahan yang telah dikelola guna untuk menjaga tidak terjadinya kerusakan lahan baik dari segi meningkatnya erosi, terjadinya lahan kritis dan degradasi lahan atau penurunan kualitas lahan. Menurut Ritung, Wahyunto, Agus, & Hidayat, (2007) dalam panduan evaluasi kesesuaian lahan menjelaskan kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kebaruan dalam penelitian ini adalah menganalisis hubungan perilaku masyarakat terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terdapat di kawasan sub DAS Alo Kabupaten Gorontalo. Secara administrasi sub DAS Alo berada di kecamatan Tibawa dan kecamatan pulubala. DAS Alo merupakan salah satu fungsi hidrologis yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Penelitian ini dilakukan atas keprihatinan dalam pengamatan kondisi lingkungan pada fisik lahanyang tidak terkelola dengan baik. hal tersebut terjadi akibat interaksi antara aktivitas masyarakat pada lahan yang secara kontinu mengalami penurunan kualitas lahan. Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik sosial ekonomi masyarakat DAS Alo terhadap perilaku pemanfaatan fisik lahan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi

Menganalisis kondisi masyarakat petani dapat menggunakan teori Soekanto, (2009) sebagai dasar untuk mengembangkan kondisi sosial ekonomi yang terjadi di suatu kawasan penelitian. Berikut beberapa faktor yang menjadi hal terpenting dalam mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat sebagai berikut:

### 2.1.1. Pekerjaan

Pekerjaan dapat menentukan status sosial dikarenakan dengan kondisi memiliki pekerjaan akan dianggap dapat merubah perekonomian masyarakat lebih layak dan memungkinkan dapat memenuhi suatu kebutuhan primer dan sekunder. Bekerja mengandung fungsi-fungsi psikologis, dalam hal ini sesuai dengan ASA (*Attraction Selection Attrition*) Cycle yang menyebutkan bahwa individu yang tertarik pada karir atau pekerjaan yang berbeda sesuai dengan fungsi mereka dalam hal kemampuan, ketertarikan maupun kepribadian Anshori & Yuwono, (2013). Pekerjaan secara spesifik dalam hal ini merupakan profesi masyarakat di suatu daerah dengan segala pemanfaatan lahan sebagai sumber penghasilan seperti profesi sebagai petani. Ditinjau dari pengertian pertanian adalah merupakan sejenis proses produksi yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman. Di sektor pertanian kesempatan kerja dipengaruhi luas lahan, intensitas dan pola tanaman, produksi lahan dan tingkat teknologi yang digunakan dalam mengelolan lahan Abdullah (1995) dalam Budiartiningsih, Maulida, & Taryono, (2010). Pendapatan adalah merupakan hasil dari segala upaya individu maupun kelompok dalam mengeksploitasi sumberdaya lahan maupun alam dengan tujuan dapat meningkatkan taraf hidup yang layak. Sehingga demikian suatu pekerjaan sangat penting dalam pengukuran untuk menginterpretasikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di suatu wilayah.

### 2.1.2. Pendidikan

Pendidikan sangat berperan dalam kemajuan baik suatu individu, kelompok bahkan secara umum sangat mempengaruhi kondisi suatu bangsa dan negara dalam konteks persaingan global. Dalam konteks yang sempit pendidikan sangat mempengaruhi dari segi pemahaman masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan lahan secara eko-efisiensi. Dengan demikian diharapkan pendidikan dapat membuka pikiran masyarakat untuk menerima suatu hal yang baru dan modernisasi suatu perkembangan teknologi maupun sebuah ide dan gagasan untuk meningkatkan dan mengembangkan suatu kelayakan hidup.

Secara teori pendidikan dalam proses penyelenggaraannya dapat dibedakan menjadi tiga jenis Ngadiyono, (1998) yaitu, pendidikan formal, informal dan non formal; Pendidikan *formal* merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggara teratur dan memiliki perjenjangan yang jelas dan tegas. Pendidikan *Informal* merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman dan tidak memiliki perjenjangan yang tegas. Sedangkan pendidikan *non formal* merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah seperti sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan-pelatihan serta memiliki peraturan yang jelas. Menurut Mulyono (2001) dalam Panurat, (2014) mengemukakan bahwa petani lebih membutuhkan pendidikan non formal sehingga petani lebih dipengaruhi oleh frekuensi pendidikan seperti melalui penyuluhan pertanian. Penyuluhan telah dianggap berhasil memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran yang inovatif kepada petani sehingga dapat meningkatkan *hard skill* dalam mengelola lahan.

Menurut Azahari (2002) dalam Panurat, (2014) mengemukakan petani yang berlatar belakang pendidikan rendah karena sulitnya mencari pekerjaan, adanya keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, tidak membutuhkan pendidikan tinggi

dan tidak ada pekerjaanlain menyadari bahwa Indonesia adalah Negara agraris, jadi jika setiap pendidikan tinggi maka minat untuk bertani kurang, dikarenakan status social yang ada didalam diri tiap individu mempengaruhi minat.

### **2.1.3. Pendapatan**

Pendapatan memberikan pengaruh positif terhadap minat masyarakat dalam bertani. Hal ini dapat didukung oleh pernyataan Panurat; (2014) yang menerangkan bahwa Pendapatan adalah jumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki, yang dapat mempengaruhi minat seseorang. Menurut Sumardi (1982) pendapatan merupakan penghasilan berupa uang yang diperoleh dan diberikan kepada subjek ekonomi yang didasarkan atas kemampuannya yang diperoleh dari pekerjaan baik yang diusahakannya atas profesi yang dimiliki atau usaha perseorangan maupun pendapatan dari kekayaan dan sector *subsistens*.

Berdasarkan penggolongannya Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan pendapatan penduduk ke dalam 4 kategori:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antar Rp. >2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. >1.500.000 s/d Rp. 2.500.000 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah Rp. 1.500.000 per bulan.

### **2.1.4. Kepemilikan Lahan**

Hak kepemilikan suatu barang berharga sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan hak kepemilikan aset dapat menandakan tingkat kemampuan seseorang dan dapat digolongkan pada kategori orang yang mampu dari segi ekonomi.

## **2.2. Pengelolaan dan Pemanfaatan Lahan**

Aktivitas manusia seperti pemanfaatan dan pengelolaan lahan sangat mempengaruhi perubahan dan kondisi kestabilan tanah. Pengelolaan lahan dengan terus menerus dapat berdampak pada penurunan kualitas kesuburan tanah. Dimana pada awalnya petani mendapatkan hasil panen yang tinggi namun karena dilakukan pengelolaan terus menerus dapat berdampak pada penurunan hasil produktifitas lahan tersebut. Tanah yang dikelola secara berlebihan tanpa tindakan konservasi akan menjadi lebih cepat mengalami degradasi lahan, kering, struktur buruk dan kadar bahan organik tanah semakin rendah Rahman *et al.* 2004 dalam Idjudin, (2011).

Pengelolaan dan pemanfaatan lahan wajib berdasarkan penggunaan teknik konservasi untuk menjaga kesetabilan dan kondisi lahan. Hubungan antara kondisi sosial ekonomi dalam pemanfaatan lahan ditekankan pada aktivitas pengelolaan yang berwawasan lingkungan. Dalam sosialisasi teknik konservasi air yang melibatkan masyarakat tani, maka upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah (a) meningkatkan kesadaran masyarakat tani akan pentingnya konservasi air dan pemeliharaan sumber daya alam; (b) meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan tentang manfaat konservasi air, baik kepada petugas lapangan, petani, serta lembaga penunjang yang ada di daerah; (c) mengatasi masalah keterbatasan modal petani melalui kredit usaha tani konservasi (KUK) dengan mengoptimalkan sistem monitoring maupun evaluasi serta transparansi; (d) perlu adanya kekuatan hukum yang mengatur hak dan kewajiban antara petani penggarap/penyakap dengan petani pemilik lahan dalam kaitannya dengan sosialisasi konservasi air; dan e) orientasi usaha tani berbasis agribisnis dalam menunjang keberlanjutan, perbaikan mutu hidup dan kesejahteraan petani Sukmana, 1996 dalam Kurnia, Rachman, & Dariah, (2004)

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di sub DAS Alo yang memiliki luas 7958,92 Ha. Secara administrasi sub DAS Alo terdapat pada Kecamatan Tibawa. Perlunya dilakukan penelitian di DAS Alo karena beberapa urgensi diantaranya terjadinya kerusakan kawasan DAS di akibatkan oleh peningkatan aktivitas masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Begitupun meningkatnya kebutuhan masyarakat petani dapat memicu peningkatan pemanfaatan lahan hutan di kawasan DAS Alo. Karakteristik sosioekonomi masyarakat petani menjadi faktor dalam merubah tatanan ekologis kawasan DAS tersebut seperti berdampak pada terjadinya erosi, longsor dan banjir yang dipengaruhi oleh aktivitas pemanfaatan lahan yang tidak teratur guna hanya untuk meningkatkan perekonomian.

#### **3.2. Pengumpulan Data**

Penelitian ini melakukan analisis data berdasarkan data skunder dan data primer. Data skunder diperoleh dari BPS tahun 2009-2017 untuk melihat tingkat perubahan penduduk. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan baik dari parameter fisik maupun parameter sosial ekonomi. Kondisi fisik yang diamati merupakan kondisi topografi, kondisi penggunaan lahan dan kondisi sungai yang dilakukan dengan metode survei lapangan. Kondisi sosial dan ekonomi dalam pengambilan data dilakukan dengan melalui kuesioner dan wawancara langsung pada responden. Parameter-parameter yang dianalisis untuk kondisi sosial merupakan kepadatan dan pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sistem pertanian. Parameter ekonomi merupakan kondisi matapencaharian, pendapatan dan kepemilikan lahan. Sampel yang di ambil berdasarkan metode *Purposive Sampling*, dimana dalam penentuan didasarkan atas

pengambilan sampel bertujuan yaitu sampel difokuskan pada masyarakat petani yang berada di lokasi penelitian.

### 3.3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *mix method* yaitu analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk memperjelas dan menginterpretasikan perolehan data sebagai hasil lapangan. Hasil perolehan data kuesioner dilakukan dengan membuat diagram grafik melalui *Excel 2016* untuk menggambarkan data lapangan kemudian dilakukan analisis deskriptif kualitatif untuk menghubungkan hasil antar parameter yang dikaji serta menginterpretasikan informasi-informasi yang diperoleh.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Kondisi Fisik

#### 4.1.1. Topografi

Kondisi topografi daerah aliran sungai Alo yang beragam mengalami perlakuan dari segi pemanfaatan yang beragam pula, berdasarkan tutupan lahan kondisi DAS Alo memiliki tutupan seperti hutan primer, hutan sekunder, semak belukar, pemukiman, pertanian lahan kering dan pertanian lahan basah. Kemiringan lereng yang terdapat di DAS berdasarkan kelas yaitu datar, landai, agak curam, curam dan sangat curam.

#### 4.1.2. Kondisi Lahan

Pemanfaatan lahan di kawasan DAS Alo diprioritas untuk lahan pertanian kering seperti pertanian jagung, pepaya, pisang dan tanaman hortikultural lainnya. Pemanfaatan lahan yang tidak didasarkan dengan konsep konservasi dan agroforestry memiliki dampak pada kualitas lahan tersebut, sehingga memungkinkan terjadi kondisi lahan kritis dan degradasi lahan. Berikut kondisi fisik lahan yang dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian:



a)

b)



c)

d)

a) Kondisi lahan perbukitan pasca panen pertanian jagung

b) Pertanian pepaya dikemiringan di atas 15%

c) Pertanian jagung di area pinggir sungai

d) Kondisi sungai Alo yang Keruh

(Sumber : Hasil Dokumentasi, 2018)

Pemanfaatan lahan yang berorientasi pada aktivitas pertanian telah berdampak pada karakteristik lahan. Hilangnya unsur-unsur terpenting pada tanah berdampak pada menurunnya kualitas lahan di sub Das Alo. Berubahnya karakteristik pada tanah berdampak pada lahan menjadi kritis dan mengalami degradasi. Pernyataan tersebut didukung oleh Jaya, Pomalingo, & Lihawa, (2016) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa sub DAS Alo telah mengalami fase kritis dan jika tidak dilakukan pengelolaan dengan tepat dapat berdampak pada peningkatan fase sangat kritis. Dengan kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kawasan sub DAS Alo belum dilakukan pengelolaan dengan baik dan benar, serta belum dilaksanakannya pengelolaan secara terpadu berdasarkan peraturan yang sudah ada melalui kementerian kehutanan.

#### **4.1.3. Faktor Perubahan Fisik Lahan**

Berdasarkan kondisi yang ada bahwa faktor penyebab terjadinya perubahan fisik lahan paling besar dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat dan didukung oleh keadaan fisik yang sudah tidak alami secara ekologis. beberapa faktor sosial di antaranya:

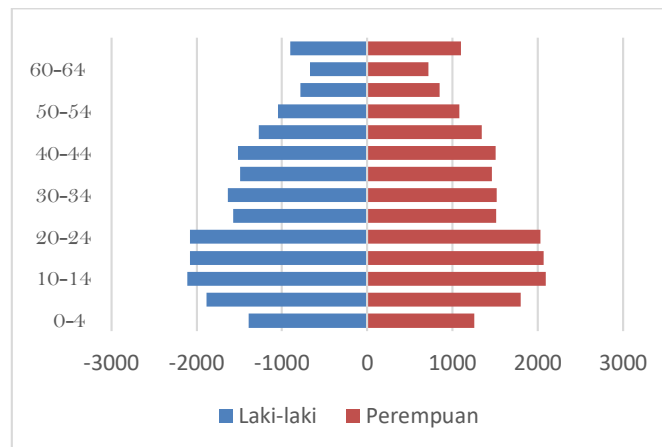
- Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya ekologis DAS
- Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengelola lahan
- Sering dilakukan pembakaran di kawasan DAS yang bertujuan untuk pembersihan lahan dan untuk memperluas lahan pertanian
- Alih fungsi lahan perbukitan menjadi lahan pertanian
- Alih fungsi kawasan hutan menjadi lahan pertanian
- Lahan kritis terus bertambah akibat pemanfaatan lahan yang tidak menggunakan konsep konservasi
- Proses pertanian tidak dilakukan dengan konsep agroforestry
- Kearifan lokal dalam bertani dan dalam memanfaatkan lahan sudah tidak dijalankan oleh sebagian besar petani
- Degradasi lahan terjadi akibat pertanian, legal logging dan pembakaran hutan

- Belum adanya sistem informasi secara terpadu dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan DAS
- Belum adanya sinergitas antara pemerintah, praktisi/akademisi dan masyarakat dalam mengelola lahan di sub DAS Alo
- Pelaksanaan konservasi dan rehabilitasi lahan masih terbatas secara anggaran dan SDM.

## 4.2. Kondisi Sosial

### 4.2.1. Pertumbuhan Penduduk

Paimin, Sukresno, & Purwanto, (2010) menerangkan kepadatan penduduk yang melebihi daya dukung lahan akan berdampak pada ketidakseimbangan ekologi. Hal ini didukung dengan pernyataan Salminah, Alviya, Arifanti, & Maryani, (2014) semakin tinggi dan padat jumlah penduduk maka semakin besar tekanan dalam pemanfaatan lahan di suatu wilayah. Kondisi semakin memburuk karena diakibatkan oleh kesadaran akan lingkungan masih sangat rendah. Tingkat kepadatan penduduk di sub DAS Alo terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk akibat kenaikan fertilitas dan terdapatnya mobilitas penduduk dari luar yang masuk dan bermukim di kawasan DAS. Berikut merupakan kondisi penduduk di sub DAS Alo :



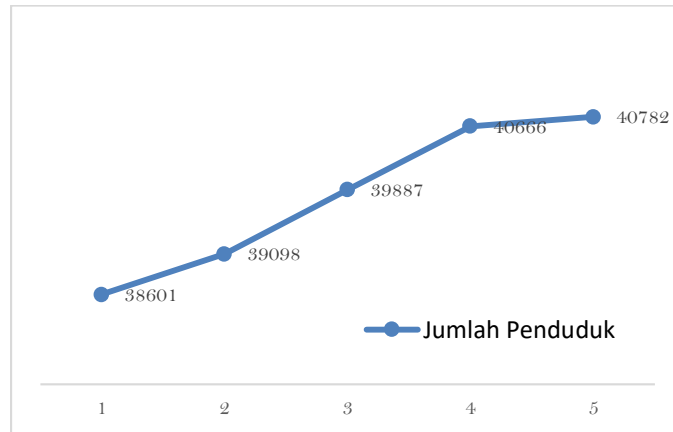
Gambar 2. Kondisi Penduduk Sub DAS Alo Berdasarkan Umur  
(Sumber : BPS, 2017)

Berdasarkan komposisi penduduk di atas menggambarkan bahwa kawasan sub DAS Alo memiliki kondisi piramida penduduk muda. Dimana jumlah penduduk yang lebih dominan terdapat pada penduduk usia 10-24 tahun.

Kepadatan penduduk dapat dilihat berdasarkan perkembangan atau dinamika yang terjadi. Berdasarkan data BPS bahwa pada tahun 2009 kepadatan penduduk mencapai 195,23 per km<sup>2</sup>, tahun 2011 mencapai 219,55 per km<sup>2</sup>, tahun 2015 mencapai 237,50 per km<sup>2</sup>, dan pada tahun 2017 kepadatan penduduk di sub DAS Alo mencapai 235,40 per km<sup>2</sup>. Kondisi jumlah penduduk pada DAS Alo berdasarkan data telah mengalami terus peningkatan, hal tersebut sangat memungkinkan penggunaan



lahanpun terus meningkat. Berikut grafik peningkatan jumlah penduduk yang tersjadi di Sub DAS Alo setiap per 2 tahun.



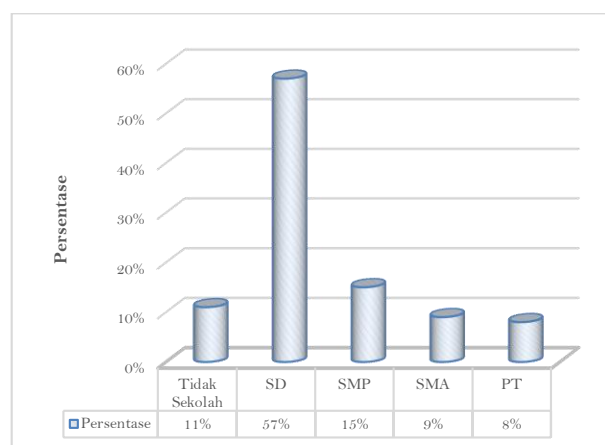
Gambar 3. Grafik Peningkatan Jumlah Penduduk Tahun 2009,2011,2013,2015, 2017

(Sumber: BPS, 2009-2017)

#### 4.2.2. Tingkat Pendidikan

Tinggi rendahnya suatu masyarakat dalam mengenyam pendidikan sangat berpengaruh pada aktivitas sosial dan ekonomi yang di hadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Jika pendidikan rendah maka pengetahuan dalam memanfaatkan lahanpun akan rendah dan jika pendidikan masyarakat tinggi maka pengetahuan dalam mengelola suatu lahanpun akan lebih baik. Sehingga itu sangat penting meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan lahan terutama dalam aktivitas bertani melauai meningkatkan jenjang pendidikan.

Kondisi yang saat ini yang terjadi di lokasi penelitian terdapat indikasi dalam rendahnya jenjang pendidikan yang di enyam oleh masyarakat.

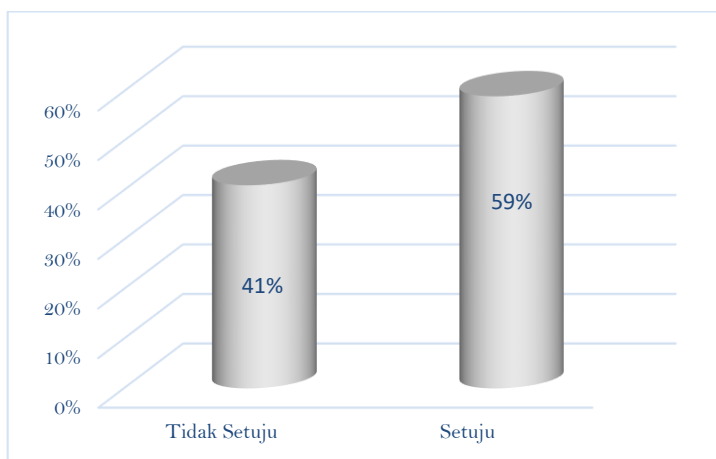


Gambar 4. Tingkat pendidikan masyarakat di kawasan Sub DAS Alo (Sumber : Hasil Analisis 2018)

Berdasarkan diagram jenjang pendidikan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Sub DAS Alo pada usia kerja dan pada usia berumah tangga tingkat pendidikan masih sangat rendah dengan kondisi masyarakat yang tidak sekolah mencapai 11% dan hanya berpendidikan SD mencapai 57% sedangkan yang mencapai jenjang sampai perguruan tinggi hanya mencapai 8% dari masyarakat yang terkena sampel.

#### 4.2.3. Pengetahuan Pembukaan Lahan Di Kawasan Hutan

Persepsi masyarakat tentang pembukaan lahan kawasan sub DAS Alo dapat digambarkan bahwa terdapat 41% pernyataan masyarakat yang menyatakan tidak setuju melakukan pembukaan lahan baru namun terdapat 59% masyarakat setuju untuk membuka lahan baru hal tersebut dikarenakan masyarakat beranggapan apabila melakukan pembukaan lahan baru bisa meningkatkan pendapatan hasil pertaniannya. Dengan anggapan demikian maka banyaknya persepsi setuju dalam membuka lahan sangat dipengaruhi oleh faktor kebutuhan dalam memenuhi kehidupan ekonomi mereka.



Gambar 5. Persepsi Masyarakat Tentang pembukaan Lahan Baru Sub DAS Alo.

(Sumber : Hasil Analisis 2018)

#### 4.2.4. Pengetahuan Teknik dan Kebiasaan Pengelolaan Lahan

Berikut merupakan gambaran pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan lahan di daerah sub DAS Alo:

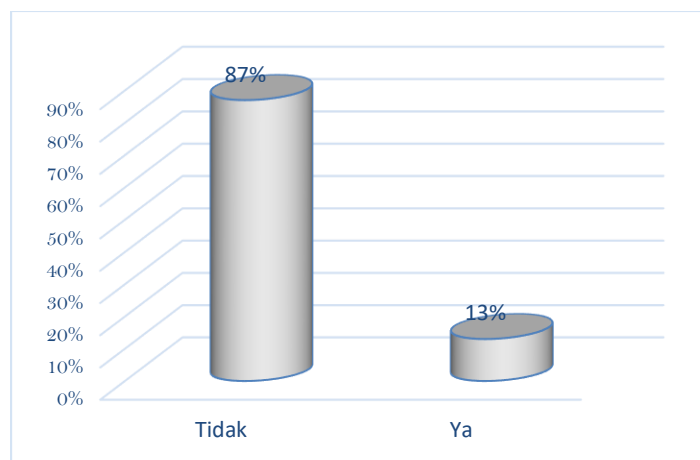


Gambar 6. Persentase Teknik/sistem pertanian yang Dilakukan

(Sumber : Hasil Analisis 2018)

Berdasarkan gambar 6 di atas dapat dijelaskan bahwa pengetahuan masyarakat dalam hal teknik pengelolaan lahan untuk sistem bertani dan pemanfaatan pertanian lahan kering sangat jauh dari mekanisme teknik konservasi. Hal tersebut dikarena pengetahuan yang rendah dalam mengelola dan rata-rata jenjang pendidikan masyarakat petani di kategorikan memiliki pendidikan yang rendah. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa mencapai 90% tidak melakukan sistem konservasi. Kondisi masyarakat sub DAS Alo dalam kebiasaan melakukan sistem konservasi sangat minim seperti perlakuan sistem pergantian tanaman, sistem guludan, pembuatan teras, dan pembuatan saluran air masih sangat rendah.

Berikut adalah diagram persentasi kebiasaan masyarakat dalam melakukan pengelolaan lahan secara konservasi :



Gambar 7. Kebiasaan Masyarakat Melakukan Pergiliran Tanaman di Sub DAS Alo

(Sumber : Hasil Analisis 2018)

Masyarakat petani lebih cenderung tidak melakukan pergiliran tanaman. Jenis tanaman yang dijasikan kebiasaan untuk selalu ditanam adalah jenis tanaman jagung baik dikemiringan landai maupun dikemiringan lebih dari 30 %. Hal tersebut dapat dilihat pada data di atas yang mengindikasikan hanya 13 persen petani melakukan pergiliran atau melakukan sistem rotasi tanaman pada lahan yang sama. Pengelolaan lahan yang monoton pada satu jenis teknik atau kurangnya sistem pengelolaan secara baik dan benar dapat mempercepat untuk terjadinya kondisi lahan kritis dan mengalami degradasi lahan. Suatu lahan jika tidak mengalami pergantian tanaman berdampak pada kondisi lahan itu sendiri, dimana jenis tanaman yang sama akan membutuhkan unsur hara yang sama pula dan jika hal tersebut selalu terjadi dapat berdampaknya kesuburan tanah yang semakin menurun.

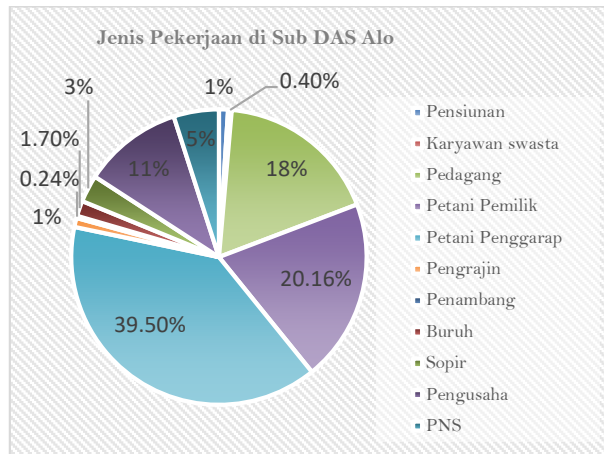
#### 4.3. Kondisi Ekonomi

Untuk menganalisis ekonomi masyarakat sub DAS Alo peneliti membutuhkan berbagai data sebagai dasar argumentasi yang digunakan untuk menghubungkan antara pemanfaatan lahan dengan kondisi ekonomi yang terjadi diwilayah tersebut.

Sehingga terdapat beberapa hal yang diteliti sebagai parameter ekonomi yaitu jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan kepemilikan lahan.

#### 4.3.1. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan menjadi salah satu parameter terpenting untuk mengetahui kelayakan hidup masyarakat sub DAS Alo. Kondisi pekerjaan yang terjadi di lokasi penelitian dapat digambarkan melalui diagram persentase berikut:

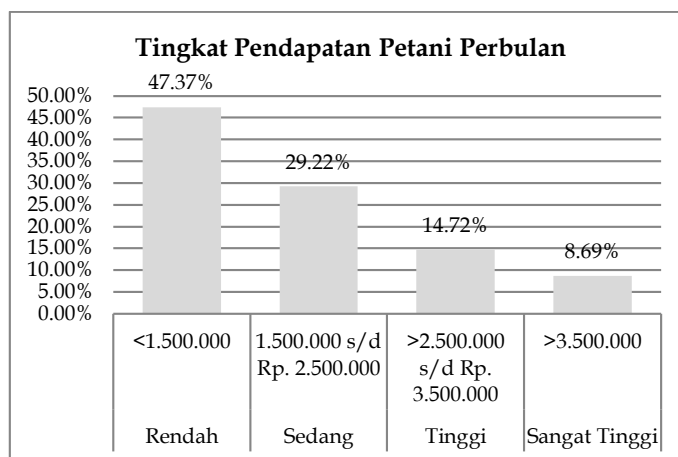


Gambar 8. Persentase Jenis Pekerjaan di Sub DAS Alo  
 (Sumber : Hasil Analisis 2018)

Data di atas menginterpretasikan bahwa kondisi pekerjaan masyarakat lebih dominan pada pekerjaan sebagai petani, baik petani penggarap maupun sebagai petani pemilik yang memiliki persentasi cukup besar dibandingkan pekerjaan yang lain. Hal tersebut menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat sangat bergantung pada ketersediaan lahan dan penggunaan lahan.

#### 4.3.2. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan merupakan parameter kedua yang dapat menganalisa kondisi ekonomi masyarakat. Berikut analisa pendapatan perbulan dalam bentuk persentase pada kawasan Sub DAS Alo:



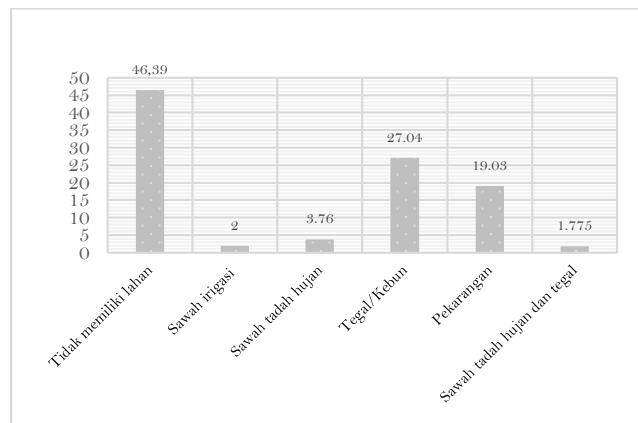
Gambar 9. Persentase Pendapatan Petani sub DAS Alo  
 (Sumber : Hasil Analisis 2018)

Berdasarkan kategori BPS yang mengklasifikasikan kedalam 4 golongan kategori tingkat pendapatan penduduk maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat petani di sub DAS Alo lebih didominasi pada kategori golongan pendapatan rendah sebesar 47,37% dengan pendapatan Rp. <1.500.000 perbulan. Hal tersebut dapat diasumsikan tingkat kemiskinan untuk masyarakat petani di wilayah sub DAS Alo lebih mendominasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya pendapatan petani diantaranya tingkat kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani.

Berdasarkan deskripsi tersebut dapat memeberikan keterangan bahwa pendapatan ataupun pengasilan yang dikategorikan rendah, sedang dan tinggi sangat relatif dan tergantung dari upayah yang dilakukan oleh setiap individu atau personal dalam memperjuangkan usaha. Sumardi (1982) menjelaskan ciri-ciri lain dari golongan ekonomi berpenghasilan rendah sebagai berikut: 1) masyarakat bekerja di sektor informal dengan sector subsistens dalam rangka untuk menunjang pendapatan. 2) nilai pendapatan masyarakat cukup rendah bila diukur dengan jumlah jam yang digunakan. 3) Hasil pendapatan yang diterima habis digunakan untuk kebutuhan makanan. Kondisi tempat tinggal tidak memenuhi persyarakat kesehatan dan umumnya menempati tempat yang tidak illegal. 5) memiliki kemampuan yang kurang untuk keperluan seperti rekreasi, pengobatan, biaya rumah, penambahan pakaian dll.

#### 4.3.3. Kepemilikan Lahan

Masyarakat sub DAS Alo merupakan masyarakat agraris namun secara analisis kepemilikan lahan dapat teridentifikasi bahwa tidak semua masyarakat petani memiliki lahan sendiri. Hal tersebut dapat diperhatikan pada grafik 10 di bawah ini:



Gambar 10. Persentase jenis kepemilikan lahan masyarakat petani di Sub DAS Alo

(Sumber : Hasil Analisis 2018)

Sebesar 46,39% masyarakat petani tidak memiliki lahan pertanian. Data di atas dapat menggambarkan tingkat kemiskinan dan pendapatan rendah petani dikarenakan hanya sebagai petani penggarap bukan sebagai pemilik lahan secara penuh. Pembagian hasil yang tidak sesuai membuat kesenjangan pendapatan antara petani pemilik dan petani penggarap. Status kepemilikan lahan seperti hal diatas dapat diindikasikan akan berdampak atau mempengaruhi perekonomian masyarakat

petani sehingga dapat menimbulkan perilaku petani pada pemanfaatan lahan secara ilegal dengan memperluas lahan dan membuka kawasan konservasi dan hutan yang tidak diharuskan sebagai lahan pertanian.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial dan ekonomi sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan lahan di kawasan sub DAS Alo. Kondisi sosial mengakibatkan pembukaan lahan yang mampu mengubah bentuk fisik daerah DAS seperti pengalihan fungsian lahan perbukitan, hutan dan tepi sungai menjadi kawasan pertanian produktif yang kerap telah dilakukan oleh masyarakat. Disisi lain hasil penelitian menunjukkan terdapat kesenjangan antara pemanfaatan lahan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Pada kondisi jumlah petani mencapai 39,50% untuk petani penggarap dan 20,16% petani pemilik dari total sampel yang terdapat di Sub DAS Alo dan pendapatan petani terbesar berada di Rp.<1.500.000, berdasarkan penggolongan BPS pendapatan tersebut dikategorikan pada kategori pendapatan rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani memiliki kemampuan ekonomi yang rendah. Dengan kemampuan ekonomi rendah dapat memicu terjadinya pembukaan lahan yang lebih luas untuk bertujuan meningkatkan pendapatan yang layak.

Saran yang diharapkan yaitu informasi yang terdapat di penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh pihak pemerintah terkait untuk mengevaluasi kembali kinerja dan memperbaiki program untuk peningkatan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat khususnya di wilayah sub DAS Alo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan, F. (2014). *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan untuk Pemukiman dan Industri dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG)*. 2(1), 49–60.
- Anshori, N. S., & Yuwono, I. (2013). Makna Kerja (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Dan Organisasi*, 2(3), 157–162. Retrieved from [http://journal.unair.ac.id/JPIO@makna-kerja-\(meaning-of-work\)-article-5616-media-50-category-10.html](http://journal.unair.ac.id/JPIO@makna-kerja-(meaning-of-work)-article-5616-media-50-category-10.html)
- Budiartiningsih, R., Maulida, Y., & Taryono. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Keluarga Petani Melalui Sektor Informal di Desa Kedaburapat, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ekonomi*, 18, 79–93.
- BPS, (2009). *Kecamatan Tibawa Dalam Angka*. BPS Kabupaten Gorontalo. <https://gorontalokab.bps.go.id/publication/2011/12/05/36755975fe17bcae208fb5cd/kecamatan-tibawa-dalam-angka-2009.html>. Di akses pada tanggal 10/09/2018.

- BPS, (2011). *Kecamatan Tibawa Dalam Angka*. BPS Kabupaten Gorontalo. <https://gorontalo.kab.bps.go.id/publication/2012/03/08/5892779b6a0af256c5771f90/kecamatan-tibawa-dalam-angka-2011.html>. Di akses pada tanggal 10/09/2018.
- BPS, (2015). *Kecamatan Tibawa Dalam Angka*. BPS Kabupaten Gorontalo. <https://gorontalo.kab.bps.go.id/publication/2015/11/02/a7cd683aa4bc0a282f666f36/tibawa-dalam-angka-2015.html>. Di akses pada tanggal 10/09/2018.
- BPS, (2017). *Kecamatan Tibawa Dalam Angka*. BPS Kabupaten Gorontalo. <https://gorontalo.kab.bps.go.id/publication/2017/09/20/325843296fa18fcce33ddcb8/kecamatan-tibawa-dalam-angka-2017.html>. Di akses pada tanggal 10/09/2018.
- Idjudin, A. A. (2011). Peranan Konservasi Lahan dalam Pengelolaan Perkebunan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 5(02), 103. <https://doi.org/10.2018/jsdl.v5i02.171>
- Jaya, R., Pomalingo, N., & Lihawa, F. (2016). Sebaran Spasial Lahan Kritis Di Daerah Aliran Sungai Alo Kabupaten Gorontalo. *Pemanfaatan Informasi Geospasial Untuk Sinergi Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 470–478. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, BIG, KLHK.
- Kurnia, U., Rachman, A., & Dariah, A. (Eds.). (2004). *Teknologi Konservasi Tanah pada Lahan Pertanian Berlereng*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat.
- Paimin, P., Sukresno, S., & Purwanto, P. (2010). *Sidik Cepat Degradasi Sub DAS* (A. N. Gintings, ed.). Retrieved from [http://www.fordamof.org/files/Sidik\\_Cepat\\_Degradasi\\_SubDAS.pdf](http://www.fordamof.org/files/Sidik_Cepat_Degradasi_SubDAS.pdf)
- Panurat, S. M. (2014). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Sosial Ekonomi*.
- Ritung, S., Wahyunto, Agus, F., & Hidayat, H. (2007). Panduan Evaluasi kesesuaian lahan. In *Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre*.
- Salminah, M., Alviya, I., Arifanti, V. B., & Maryani, R. (2014). Karakteristik Ekologi Ekologi dan Sosial Ekonomi Lanskap Hutan Pada DAS Kritis dan Tidak Kritis: Studi Kasus di DAS Baturusa dan DAS Cidanu. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 11(2), 119–136.